

STRATEGI COPING MENGATASI KONFLIK PADA INDIVIDU YANG BERPACARAN BEDA AGAMA

Betty Panjaitan, Prof. Dr. A. M. Heru Basuki.,

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2008

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci : strategi coping mengatasi konflik

Abstraksi :

Perkawinan beda agama tidak dapat dihindari di negara yang majemuk seperti Indonesia. Perkawinan ini sebenarnya memiliki banyak kendala dan mempunyai resiko kegagalan yang lebih tinggi dari pada perkawinan seagama. Individu yang berpacaran dengan pasangan yang berbeda agama sering kali mengalami konflik untuk meneruskan atau tidak meneruskan hubungannya karena berbagai kendala dalam perkawinan beda agama. Maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran strategi coping yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada individu yang berpacaran beda agama, sejauhmana strategi coping tersebut dapat mengatasi konflik dalam rangka pengambilan keputusan pada individu yang berpacaran beda agama dan bagaimana proses terjadinya strategi coping tersebut pada subjek Strategi coping yang digunakan subjek dalam pengambilan keputusan dikarenakan subjek sudah tiga tahun lebih berpacaran dengan pasangannya. Pada awal masa pacaran, perbedaan agama mereka sempat membuat perasaan bingung karena subjek tidak ingin menikah dengan pasangan yang beda agama. Pasangannya mempunyai sifat-sifat yang diharapkan dari seorang calon istri. Keputusan subjek untuk pindah agama tampaknya sudah menuju tahapan pengambilan keputusan yang efektif. Teori komitmen dari Surra & Hughes (1997) digunakan untuk menggali latar belakang hubungan individu tersebut. Sedangkan tinjauan literatur dari Levinson (1995) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peranan agama digunakan untuk menggali latar belakang agama individu. Komponen-komponen strategi coping dari Antonovsky (1979) digunakan sebagai kerangka untuk menerangkan strategi coping berupa pengambilan keputusan dalam situasi konflik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus dengan subjek penelitian seorang pria yang berpacaran beda agama berusia 23 tahun. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi

langsungpartisipan, observasi partisipan menurut Moleong (1999) adalah suatu observasi dimana pengamat ikut serta terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti seolah-olah pengamat merupakan bagian dari mereka. Setelah dilakukannya penelitian pada subjek dan significant other maka didapat hasil mengenai bagaimana gambaran strategi coping yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada individu yang berpacaran beda agama yaitu rasionalitas yaitu mereka akan meneruskan hubungan mereka walaupun mereka tahu resiko yang akan dihadapi nantinya dan mereka saling menghormati dan menghargai agama yang dipeluk pasangannya mereka. Fleksibilitas yaitu karena pentingnya peranan agama dalam kehidupan pernikahan atau berkeluarga maka mereka ingin menikah dalam satu agama. Farsightedness yaitu sikap subjek yang selalu mengalah jika terjadi konflik perbedaan pendapat dan masalah ibadah dengan pasangannya. Sejauhmana strategi coping tersebut dapat mengatasi konflik dalam rangka pengambilan keputusan pada individu yang berpacaran beda agama. Rasionalitas merupakan penilaian yang akurat dan objektif terhadap situasi atau sumber stres. Subjek menggunakan strategi rasionalitas yaitu subjek sudah mempertimbangkan hubungannya dengan pasangannya karena subjek sudah merasa cocok dan serasi dengan pasangan. Meskipun subjek dan pasangannya berbeda agama, tetapi faktor cinta yang membuat subjek tetap mempertahankan hubungan ini. Perbedaan ini membuat subjek dan pasangannya kesulitan dalam merayakan hari besar agama dan dalam beribadah. Namun subjek sudah memikirkan dampak dari perbedaan agama tersebut dan mereka berdua akan berusaha menyelesaikan masalah-masalah yang akan datang, termasuk masalah agama anak-anak bila mereka kelak menikah nantinya. Fleksibilitas adalah keberadaan variasi dari strategi coping untuk mengatasi sumber stres dan keinginan untuk mempertimbangkan variasi-variasi tersebut. Perbedaan agama, latar belakang sosial ekonomi, perbedaan pendapat, keluarga yang tidak menyetujui, menjadi hal-hal yang melatar belakangi konflik yang muncul. Farsightedness ialah kemampuan untuk mengantisipasi segala konsekuensi dari berbagai strategi coping yang digunakan. Keputusan subjek untuk pindah agama tampaknya sudah menuju pengambilan keputusan yang efektif, walaupun belum semua dilalui. Pindah agama adalah satu-satunya alternatif bila subjek ingin menikah dengan pasangan. Bagaimana proses terjadinya strategi coping tersebut pada subjek. Rasionalitas subjek terkesan pada pandangan pertama dan telepon yang membuat subjek bisa berperan dengan pasangannya sampai sekarang, hal ini tidak lepas dari lewat perantara temannya. Karena pasangannya takut keluarganya akan tau hubungannya mereka nantinya, maka mereka berdua memutuskan memilih pacaran diam-diam (bakstreet) agar hubungan ini tetap berjalan. Fleksibilitas, konflik yang dialami oleh subjek berasal dari rencana kepindahan agamanya. Disatu pihak subjek ingin menikah dengan pasangan yang beragama Kristen, dipihak lain subjek merasa belum siap untuk pindah agama dan takut mengecewakan keluarganya. Farsightedness, proses terjadinya strategi coping awal adalah estimasi subyektif subjek tentang kemungkinannya menikah dengan pasangan sebesar 100%.

Estimasi yang cukup tinggi ini dapat disebabkan karena subjek sudah merasa begitu cocok dengan pasangannya. Dari hasil penelitian tentang strategi coping mengatasi konflik pada individu yang berpacaran beda agama bahwa subjek dan pasangan tidak menyetujui pernikahan beda agama. Tetapi sikap toleransi antara keduanya membuat hubungan ini tetap bertahan. Dengan menggunakan strategi rasionalitas yaitu mereka akan meneruskan hubungan mereka walaupun mereka tahu resiko yang akan dihadapi nantinya dan mereka saling menghormati dan menghargai agama yang dipeluk pasanganan mereka. Strategi fleksibilitas yaitu karena pentingnya peranan agama dalam kehidupan pernikahan atau berkeluarga maka mereka ingin menikah dalam satu agama. Strategi farsightness yaitu sikap subjek yang selalu mengalah jika terjadi konflik perbedaan pendapat dan masalah ibadah dengan pasangannya. Adanya perbedaan agama tersebut maka subjek berniat untuk pindah agama agar tidak ada masalah di kemudian hari.